



## Penanganan Stunting Bersama Aisyiah Kabupaten Takalar

A. Mushawwir Taiyeb, Laelah Azizah  
[a.mushawwir.t@unm.ac.id](mailto:a.mushawwir.t@unm.ac.id)

### ABSTRAK

PKM ini bertujuan untuk memberikan pendampingan tentang pentingnya memahami fenomena Stunting kepada ibu-ibu yang tergabung dalam organisasi AISYIYAH Kabupaten Takalar. Pendampingan yang diberikan terkait edukasi penanganan stunting mulai dari pengertian, penyebab, gejala sampai dengan pencegahan dan penanganan stunting. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan karena kekurangan gizi kronis yang mengakibatkan anak terlalu pendek untuk ukuran seusianya. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah observasi, ceramah bervariasi, wawancara dan diskusi interaktif antara peserta dengan tim pelaksana dan antara peserta dengan peserta. Berdasarkan hasil pantauan tim pelaksana, maka pendampingan penanganan stunting bagi Ibu-ibu Aisyiyah Kabupaten Takalar dinyatakan terlaksana dengan sukses, lancar dan tertib. Sukses karena Pimpinan daerah Aisyiyah sebagai mitra sangat kooperatif, menghadirkan semua pimpinan cabang Aisyiyah se Kabupaten Takalar, antusiasme peserta mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai sangat tinggi. Lancar karena peserta aktif berdiskusi dari awal hingga akhir baik pada sesi penyampaian materi pertama maupun pada penyampaian materi kedua tanpa gangguan. Tertib karena sejumlah 40an peserta tidak ada yang meninggalkan acara saat pendampingan berlangsung dan tetap menjaga protokol kesehatan. Keberhasilan pelaksanaan pendampingan PKM ini juga terlihat dari keberlanjutannya dengan permintaan Aisyiyah Cabang Galesong Selatan dan Aisyiyah Cabang Mangarabombang untuk dilakukan pendampingan Stunting di wilayah mereka. Alhamdulillah

Kata kunci: Pendampingan, Penanganan Stunting, Aisyiyah

### PENDAHULUAN

Salah satu masalah gizi diantara berbagai masalah yang menjadi perhatian utama nasional saat ini adalah masih tingginya anak-anak Indonesia yang ukuran tinggi badannya termasuk dalam kategori pendek (*Stunting*). Malnutrisi merupakan suatu dampak keadaan status gizi baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu lama. Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita.

Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit disadari. sehingga membuat stunting menjadi salah satu fokus target perbaikan gizi di dunia sampai tahun 2025 (Safitri, 2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010 dan 2013 dan Pemantauan Status Gizi Tahun 2015 dan 2017, menunjukkan prevalensi *stunting* masih tinggi dan belum sesuai ambang batas WHO sebesar 20%. Riskesdas tahun 2010 mencapai 35,6% dan tahun 2013 meningkat menjadi 37,2 %. Namun pada Riskesdas tahun 2018 angka stunting tersebut turun dari 37,2 persen menjadi 30,8 persen. Malah pada

tahun 2019 prevalensi stunting di Indonesia sudah turun lagi menjadi 27.6 dan masih di atas ambang batas WHO (Kemenkes, 2018).

Pada Rapat Terbatas (Ratas) 5 April 2018 tentang Penurunan *Stunting* yang dipimpin Bapak Presiden RI Ir. Joko Widodo didampingi Wakil Presiden RI Jusuf Kalla dan para menteri, menyampaikan bahwa *Stunting* atau gagal tumbuh merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, dan ancaman terhadap kemampuan daya saing Bangsa. Menurut Bapak Presiden, upaya menurunkan angka *stunting* harus terencana dari pola makan, pola asuh, hingga sanitasi keluarga khususnya pada 100 Kabupaten di Negara RI. Upaya penurunan angka *stunting* adalah kerja bersama yang harus melibatkan semua elemen masyarakat, terutama ibu-ibu PKK dan juga perlu pengaktifan kembali secara maksimal fungsi-fungsi Posyandu di kampung, di desa desa. Beliau minta supaya untuk dibuat rencana aksi yang lebih terpadu, lebih terintegrasi yang mempunyai dampak yang konkret di lapangan, mulai dari intervensi pada pola makan, pada pola asuh, dan juga yang berkaitan dengan sanitasi (Setkab RI, 5/4/2018).

Menurut Erlanda Fikri (2018) Akar masalah *stunting* ialah tidak terpenuhi gizi sehat pra kehamilan dan selama kehamilan seorang ibu. Selama ini, masalah *stunting* merupakan suatu gejala atau fenomena gunung es, *iceberg phenomenon*, akibat kurangnya monitoring dan evaluasi berkala yang ketat, terukur dan terarah. Akibat, program-program Pemerintah mungkin hanya menyentuh puncak dari fenomena itu, bukan akar masalahnya, dan

program-program mungkin tanpa monitoring dan evaluasi berkala dan ketat. Selanjutnya Erlanda Fikri menyatakan ada 5 program efektif untuk mengatasi masalah *stunting* anak-anak di Negara RI saat ini dan ke depan yaitu (1) pelaksanaan Program STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) secara lintas sektoral dan melibatkan stakeholders per wilayah Negara RI; (2) pelaksanaan program PHBS (Perilaku Hidup Bersih) berbasis keluarga; (3) program posyandu dengan fokusnya antara lain mengatasi masalah *stunting*; (4) fortifikasi makanan; dan (5) pemerataan pasokan makanan bergizi untuk anak-anak dan ibu hamil di seluruh Negara RI. Kelima program ini harus disertai monitoring, evaluasi dan edukasi publik.

Berdasarkan Data Riskesda tahun 2018, Propinsi Sulawesi Selatan masih menempati urutan ke-4 yang memiliki prevalensi *stunting* 35.6% yang cukup tinggi di Indonesia, setelah NTT, NTB dan Sulawesi Tenggara, yaitu Baduta mencapai 29,9 persen dengan kategori 17,1 persen pendek dan 12,8 persen sangat pendek. Namun pada tahun 2019 Propinsi SulSel prevalensi *stunting* berhasil diturunkan 5,1 persen menjadi 30,5% (Dinas Kesehatan Prop. SulSel, 2019).

Berdasarkan sebaran wilayah, *stunting* tertinggi ditemukan di Kabupaten Enrekang dan Bone. Penyebabnya, bukan hanya faktor kemiskinan atau daerah yang terisolir, tapi juga karena kurangnya pengetahuan masyarakat akan makanan dan minuman yang bergizi untuk anak. Fakta pengetahuan masyarakat yang rendah terlihat dari banyaknya kasus gizi buruk akibat kesalahan orang tua memberi asupan makanan pada anak. Di tengah

kemajuan teknologi, arus informasi diterima masyarakat tanpa filter. Masyarakat juga setiap saat terpapar iklan yang belum teruji kebenarannya. Jika tidak dibekali dengan pengetahuan yang tepat, maka masyarakat akan menjadi konsumen tanpa mengetahui baik buruk produk yang dikonsumsi.

Kabupaten Takalar termasuk salah satu daerah yang berada dalam zona merah prevalensi stunting di Provinsi Sulsel. 10 daerah lainnya adalah Kabupaten Toraja Utara, Kabupaten Enrekang, Bone, Pangkep, Tana Toraja, Kepulauan Selayar, Gowa, Pinrang, dan Kabupaten Sinjai. Data Riskedas tahun 2018 menunjukkan prevalensi gizi buruk dan kurang termasuk stunting di Kabupaten Takalar sebesar 34%, yaitu Kabupaten Jeneponto 36%, Bantaeng 33%, Pinrang 32%, Gowa 31%, dan Pangkep 30%. Daerah lainnya yang lebih tinggi prevalensinya adalah Kabupaten Enrekang 45,8 persen, Sinjai 43,7 persen, Tana Toraja 43 persen, Toraja Utara 42,4 persen, dan Kabupaten Bone 40,1%

Berbagai Kelompok masyarakat seperti ibu-ibu yang mempunyai anak usia Balita, ibu-ibu hamil dan menyusukan, dan wanita usia produktif perlu mencermati perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini termasuk kecukupan berat badan maupun tinggi badannya sesuai dengan umurnya. Setiap kelompok masyarakat perlu menyadari bahwa anak yang tinggi badan lebih rendah dari seharusnya, mengindikasikan adanya permasalahan gizi. Permasalahan gizi dapat berdampak terhadap kesehatan serta tumbuh kembang anak selanjutnya.

Aisyiyah adalah organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam

bidang dakwah Islam amar makruf nahi munkar khususnya di kalangan perempuan. Berbagai kegiatan amaliah dan kegiatan sosial telah dilakukan mulai dari tingkat pusat, tingkat wilayah di provinsi, tingkat daerah di Kabupaten Takalar hingga cabang di seluruh kecamatan untuk membina ibu-ibu yang menjadi anggota Aisyiyah maupun masyarakat umum lainnya. Pembinaan diutamakan bagaimana membina rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahma, seperti membina anak-anak untuk tumbuh sehat sejak masih dalam kandungan hingga umur balita. Sebagai organisasi yang sudah banyak berinteraksi dengan masyarakat, Aisyiyah Takalar selanjutnya dapat menjadi mitra yang solutif dalam pencegahan stunting.

Salah satu permasalahan tumbuh kembang pada balita di Kabupaten Takalar adalah masih tingginya prevalensi gizi kurang dan *stunting* (kerdil). Pemda Takalar memang telah melaksanakan berbagai hal untuk menanggulangi masalah stunting dan telah berhasil menurunkan prevalensi dari 41% menjadi 34%. Namun angka tersebut masih jauh dari batas yang diberikan WHO sebesar 20%. Permasalahan lainnya yang timbul adalah pengetahuan ibu-ibu Aisyiyah yang masih terbatas pengetahuan dan aplikasinya tentang pola asuh terhadap tumbuh kembang balita terkait gizi seimbang untuk balita, pentingnya ASI, MPASI, dan pengukuran kesehatan dasar anak, serta pola hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan uraian solusi terkait untuk menyelesaikan permasalahan stunting di Kabupaten Takalar, maka solusi yang ditawarkan adalah memberikan bimbingan teknis dan

pendampingan kepada ibu-ibu anggota Aisyiyah Kabupaten Takalar antara lain: 1) Edukasi terkait pentingnya gizi saat kehamilan, ASI Eksklusif, MPASI dan tumbuh kembang balita; 2) Edukasi terkait pengertian, penyebab, gejala, cara pengukuran sampai dengan cara pencegahan stunting; 4) dan Edukasi tentang Pola Hidup Bersih dan Sehat di lingkungan keluarga.

### **METODE KEGIATAN**

Metode yang digunakan dalam PKM Pendampingan ini adalah Observasi, ceramah bervariasi, wawancara dan diskusi interaktif antara peserta dengan tim pelaksana dan antara peserta dengan peserta.

Ceramah bervariasi dilakukan saat sosialisasi atau penyuluhan tentang materi kesehatan umum dan Stunting sambil berdiskusi atau tanya jawab antara tim pengabdian dengan peserta dan antara peserta dengan peserta. Metode demonstrasi dilakukan sesaat sebelum praktik pengenalan tentang kesehatan umum (tekanan darah dan denyut nadi), yakni memberi contoh cara menggunakan *Spigmomanometer* dan *stetoskop* serta cara mengukur denyut nadi dan tekanan darah. Kemudian diberikan contoh bagaimana cara memasang alat ukur tinggi badan yang benar dan juga cara melakukan penimbangan berat badan.

Subjek kegiatan adalah ibu-ibu anggota Aisyiyah yang mengikuti PKM yang terdiri dari anggota Pengurus Daerah dan Pengurus Cabang se Kabupaten Takalar, sejumlah 40 orang. Adapun waktu pelaksanaan berlangsung dalam 2 sesi, yakni sesi pertama pemberian materi kesehatan umum dan Permasalahn umum Stunting oleh Dr. Drs. H. A. Mushawwir Taiyeb, M.Kes,

dan sesi kedua materi tentang Penanganan dan Pencegahan Stunting oleh Dr. Dra. Hj. Laelah Azizah Samad, M.Hum. Alat dan bahan yang digunakan adalah: Laptop, LCD, *Stetoskop*, *Spygmomanometer*, timbangan berat badan, *Microtoise* (alat ukur tinggi badan).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Syukur Alhamdulillah kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) Pendampingan Penanganan Stunting bagi Ibu-Ibu Aisyiyah di Kabupaten Takalar ini terlaksana dengan sukses, lancar, dan tertib sesuai target yang diharapkan. Berdasarkan penyuluhan dalam pendampingan yang telah dilakukan kepada peserta, maka diperoleh beberapa hal...

**Pertama**, kegiatan pengabdian ini berlangsung sukses dihadiri peserta dari seluruh Pengurus Pimpinan Daerah Aisyiyah dan anggota Pengurus Pimpinan Cabang Aisyiah se Kabupaten Takalar. Antusiasme yang ditunjukkan ibu-ibu Aisyiyah ini diluar dugaan tim pengabdian. Kehadiran peserta yang cukup banyak ini tidak terlepas dari peran serta Ketua Pengurus Pimpinan Daerah Aisyiyah Takalar Hj. St. Wahyuni Malik mengorganisir anggotanya. Menurut beliau, masih banyak anggota yang bersedia mengikuti pendampingan ini, tetapi karena suasana pandemi sehingga peserta dibatasi 50% dari kapasitas gedung. Gedung yang digunakan adalah gedung Dakwah Aisyiyah yang berdampingan dengan gedung Dakwah Muhammadiyah Kabupaten Takalar. Kehadiran 40an peserta baik pada sesi pertama maupun pada sesi kedua sangat menggembirakan, dan diharapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat ditularkan kepada ibu-

ibu anggota Aisyiyah lainnya yang tidak sempat mengikuti kegiatan ini.



Ibu-Ibu Aisyiyah sedang mengikuti materi Penanganan Stunting

**Kedua**, kegiatan pendampingan ini berlangsung lancar. Para peserta ibu-ibu Aisyiah fokus mengikuti materi pelatihan dari awal hingga akhir. Peserta memperoleh materi mengenai kesehatan dan gizi dasar secara umum; dan materi mengenai problematika stunting. Jadi selain menerima sosialisasi tentang Stunting, peserta juga memperoleh materi Gizi dan Kesehatan. Materi Kesehatan dasar diberikan untuk memahami kembali akan makna menjaga kesehatan khususnya pada masa kehamilan khususnya pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Seribu HPK adalah masa selama 270 hari dalam kandungan sampai dengan anak berusia 2 tahun, dimulai sejak sembilan bulan dalam kandungan ( $9 \times 30$  hari) = 270 hari, tahun pertama kelahiran (365 hari), dan tahun kedua kelahiran (365). 1000 Hari Pertama Kehidupan sangat penting karena seluruh organ penting dan sistem tubuh mulai terbentuk dengan pesat. Perkembangan yang dimulai adalah kesehatan saluran cerna, perkembangan organ metabolik, perkembangan kognitif, pertumbuhan fisik, dan kematangan sistem imun. 1000 Hari Pertama Kehidupan ini sangat penting

karena merupakan periode emas dan tidak bisa diulang.

Stunting merupakan kondisi anak gagal tumbuh, baik fisik maupun otaknya. Stunting ini sering dihubungkan dengan malnutrisi dan infeksi kronis (non endokrin). Sebab itu, sangat penting untuk memastikan asupan makanan ibu hamil tercukupi, agar janin berkembang dengan baik. Apabila asupan makanan ibu cukup dan tidak ada penyulit lain, umumnya janin akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Pencegahan stunting pada anak ini dilakukan pada 1.000 hari pertama dengan mencukupi asupan makanan yang seimbang melalui nutrisi makro dan mikro. Nutrisi memang mengambil peran penting yang perlu menjadi perhatian lebih bagi calon orangtua, mulai sejak masa perencanaan, kehamilan, hingga menyusui. Oleh karena itu, ibu hamil harus cukup mengonsumsi makronutrien, seperti karbohidrat, protein, dan lemak terutama agar ibu hamil mendapat protein hewani,

Pada materi Gizi dan Kesehatan khususnya tentang Pola asuh ibu terhadap bayi dan anak paling banyak ditanyakan. Ibu-ibu ramai bertanya dan berdiskusi sesuai dengan pengalaman masing-masing. Para peserta bergantian diarahkan cara mengukur denyut nadi dan tekanan darah sebagai salah satu cara mengecek kesehatan dasar seseorang. Pada materi selanjutnya yang merupakan materi utama peserta didampingi untuk mengenal permasalahan Stunting.

Pada awal penyuluhan, tim pengabdian mengharapkan agar para peserta sebagai ibu bahkan nenek dari anak dan cucu-cucu mereka sudah dapat

memahami makna dari hidup sehat sejak dini, sejak awal kelahiran 1000 hari pertama. Menurut WHO sehat adalah keadaan paripurna secara fisik, mental dan sosial, sehingga tidak hanya bebas dari penyakit dan kecacatan. Kesehatan secara sosial merupakan kemampuan seseorang hidup bersama dalam suatu kelompok masyarakat. Kesehatan juga dapat disimpulkan sebagai keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual, tidak hanya bebas dari penyakit, kelemahan dan kecatatan yang memungkinkan seseorang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi (UU No. 23 Tahun 1992 ; American Heritage College Dictionary, 1997 dalam BP-PNFI 2014).

Ketiga, Pendampingan berlangsung tertib karena sejumlah 40an peserta tidak ada yang meninggalkan acara saat pendampingan berlangsung dan tetap menjaga protokol kesehatan. Keberhasilan pelaksanaan pendampingan PKM ini juga terlihat dari keberlanjutannya dengan permintaan Aisyiyah Cabang Galesong Selatan dan Aisyiyah Cabang Mangarabombang untuk dilakukan pendampingan Stunting di wilayah mereka.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pantauan tim pelaksana, maka pendampingan penanganan stunting bagi Ibu-ibu Aisyiyah Kabupaten Takalar dinyatakan terlaksana dengan sukses, lancar dan tertib. Sukses karena Pimpinan daerah Aisyiyah sebagai mitra sangat kooperatif, menghadirkan semua pimpinan cabang Aisyiyah se Kabupaten Takalar, antusiasme peserta mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai sangat tinggi. Lancar karena peserta aktif

berdiskusi dari awal hingga akhir baik pada sesi penyampaian materi pertama maupun pada penyampaian materi kedua tanpa gangguan. Tertib karena sejumlah 40an peserta tidak ada yang meninggalkan acara saat pendampingan berlangsung dan tetap menjaga protokol kesehatan. Keberhasilan pelaksanaan pendampingan PKM ini juga terlihat dari keberlanjutannya dengan permintaan Aisyiyah Cabang Galesong Selatan dan Aisyiyah Cabang Mangarabombang untuk dilakukan pendampingan Stunting di wilayah mereka. Alhamdulillah

Hendaknya pihak Pimpinan Daerah Aisyiyah Kab. Takalar dapat berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan dan Dinas terkait lainnya maupun dengan lembaga non pemerintah agar pemantauan kasus stunting dan kesehatan dan gizi dasar pada setiap cabang dan dapat dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Ibu-ibu Aisyiyah juga dapat berkolaborasi dengan kader Posyandu untuk pemantauan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arisman. 2011. *Obesitas, Diabetes mellitus, & Dislipidemia*. Mahode AA, Astuti NZ, editor. Jakarta: EGC
- Azrul Azwar, Joedo Prihartono, 2014. *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Tangerang Selatan: Binarupa Aksara Publisher.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depkes RI. *Riset Kesehatan Dasar: Pedoman Pengukuran dan Pemeriksaan* Jakarta. Jakarta: Balitbangkes Depkes RI; 2007. p. 21.



- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depkes RI. 2008. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2007. Jakarta: Balitbangkes Depkes RI
- Departemen Kesehatan RI. 2013. Petunjuk Teknis Pemantauan Status Gizi Orang Dewasa dengan Indeks Massa Tubuh (IMT), Jakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Katalog dalam Terbitan Kementerian Kesehatan RI Indonesia: Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2012, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Mustelin L, Silventoinen K, Pietiläinen K, Rissanen A, and Kaprio J. 2009. *Physical activity reduces the influence of genetic effects on BMI and waist circumference: a study in young adult twins*. Int J Obes. 2009; 33: 29-36.
- Riskesdas. (2013). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI
- Sarah M. Camhi<sup>1</sup>, George A. Bray<sup>1</sup>, Claude Bouchard<sup>1</sup>, Frank L. Greenway<sup>1</sup>, William D. Johnson<sup>1</sup>, et al. 2011. *The Relationship of Waist Circumference and BMI to Visceral, Subcutaneous, and Total Body Fat: Sex and Race Differences*, *Obesity* (2011) 19, 402–408.
- Taiyeb, AM., Junda, M. 2016. IbM Pemantauan Status Kesehatan dan Gizi Bagi Guru PAUD. Laporan. LPM UNM
- Taiyeb, AM., Hiola, F., Suryani, I. 2017. IbM Pemantauan Status Gizi bagi Alumni Biologi FMIPA UNM. Laporan. LPM UNM
- Taiyeb, AM, Rosdiana Ngitung, Wiharto. 2020. PKM Pendampingan Stunting di Kabupaten Takalar. Laporan. LP2M UNM
- Wei Ping JIA, Jun-Xi, Kun-San Xiang, Hui-Juan LU, Lei Chen. 2003. *Prediction of Abdominal Visceral Obesity From Body Mass Index, Waist Circumference and Waist-hip Ratio in Chinese Adults: Receiver Operating Characteristic Curves Analysis*. Biomedical Land Environmental Sciences. 2003; 16: 206-211.
- WHO. *Obesity: Preventing and Managing the Global Epidemic. Report of a WHO consultation*. Geneva, Switzerland: WHO; 2000. p. 11.
- Williams PT, Satariano WA. 2005. *Relationships of age and weekly running distance to BMI and circumferences in 41 582 physically active women*. *Obesity*. 2005; 13: 1370-80.